

**PERANAN *UKIYO-E* DALAM MASYARAKAT JEPANG SEBAGAI PERMULAAN ERA
RENAISSANCE PADA DUNIA SENI DI ZAMAN EDO**

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana



ROZA ANGGRAINI

2008110094

PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

Peranan *Ukiyo-e* Dalam Masyarakat Jepang Sebagai Permulaan Era *Renaissance* pada Dunia Seni di Zaman Edo

Telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 26 Agustus 2014

Oleh

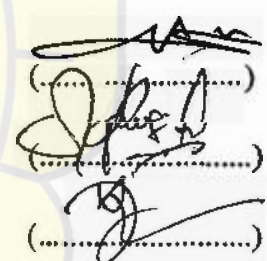
DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Syamsul Bachri, S.S, M.Si

Pembaca : Indun Roosiani, S.S, M.Si

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim



Ketua Program Studi Sastra Jepang


Hargo Saptaji S.S, M.Si


Dekan Fakultas Sastra



Syamsul Bachri S.S, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini kepada pembaca sehingga memberikan manfaat bagi para pembaca.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak sekali bantuan yang penulis peroleh. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri S.S, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra juga selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan membagi ilmu serta mendorong penulis dengan sangat penuh kesabaran dan pengertian sampai skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Indun Roosiani S.S, M.Si selaku dosen pembaca yang meluangkan banyak waktunya untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran dan kritik yang sangat berguna.
3. Ibu Yessy Harun S.S selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama berkuliah Universitas Darma Persada.
4. Bapak Hargo Saptaji S.S, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
5. Seluruh pengajar dan Staf Sekretariat yang sudah memberikan ilmu dan membantu dalam menyelesaikan masa studi di Universitas Darma Persada.

6. Keluarga tercinta, terutama papa dan mama yang telah memberika doa, materil dan dorongan serta motivasi terbesar bagi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwapenulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya. Penulis juga berterima kasih atas segala kritik dan saran yang disampaikan.

7. Keluarga Taradhika, yang selalu membantu dan menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga Kansas yang tidak pernah bosan untuk mendoakan dan menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.

Jakarta,

Roza Anggraini

ABSTRAK

Nama : Roza Anggraini
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Peranan *Ukiyo-e* dalam Masyarakat Jepang sebagai Permulaan Era *Renaissance* pada Dunia Seni di Zaman Edo.

Penelitian ini membahas mengenai peranan *ukiyo-e* dalam masyarakat Jepang sebagai permulaan era *renaissance* pada dunia seni di zaman Edo yang membawa dampak positif pada aspek sosial, ekonomi dan politik bagi masyarakat Jepang. Perkembangan *ukiyo-e* di Jepang membawa beberapa hal baik, dikarenakan lukisan *ukiyo-e* yang merupakan barang langka, kini menjadi barang yang mudah diproduksi dan didapat. Meskipun di Jepang terjadi *renaissance* di bidang *ukiyo-e*, namun perubahannya hanyalah dari objek lukisannya, tetapi masih menempel erat makna dari agama Buddha.

Kata kunci : *Ukiyo-e*, peranan, *renaissance*, Buddha, sosial, ekonomi, politik

ちゆうしようか
抽象化

氏名 : ロザ・アングライニ

学科 : 日本文学学科

タイトル : ^{えどじだい}江戸時代芸術にルネッサンス^{じだい}時代の^{はじ}始まりとして^{にほんしゃかい}日本社会に
おける^{うきよえ やくわり}浮世絵の役割。

^{ほんけんきゅう}本研究は^{にほんしゃかい}日本社会における^{うきよえ やくわり ろん}浮世絵の役割を論じ^{えどじだいげいじゆつ}江戸時代芸術ではルネ
ッサンス^{じだい}時代の^{はじ}始まりとして^{にほんしゃかい}日本社会に^{しゃかいてき けいざいてき せいじてき}社会的や^よ経済的や^よ政治的などを^{えいきょう}良い
^{えいきょう}影響を^{あた}与える^{にほん}役割である。なぜ^{うきよえ}日本では^{かいはつ}浮世絵の^よ開発が^{えいきょう}良い^{あた}影響が^{あた}与えた
か^{もともときしょうしな}という^まと元々^ま希少品であるため、^{まくせい}どこでも^{かんたん}作成し^て簡単に^い手に^い入れたから。
^{にほん}日本では^{うきよえ}浮世絵が^{ぶつきょう}ルネッサン^{きょうじ}になってきたが^{のこ}仏教の^{のこ}教示を^{のこ}残っている。

キーワード : ^{うきよえ やくわり}浮世絵、^{うきよえ やくわり}役割、^{ぶつきょう}ルネッサン、^{ぶつきょう}仏教、^{しゃかいてき}社会的、^{けいざいてき}経済的、^{せいじてき}政治的

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
抽象.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Manfaat Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	12

BAB II SEJARAH *UKIYO-E* DAN PERKEMBANGANNYA

2.1	Seni dan Budaya di Jepang.....	14
2.2	Makna Awal <i>Ukiyo-e</i> dan Pergeserannya.....	15
2.3	Perkembangan <i>Ukiyo-e</i>	17
2.3.1	<i>Ukiyo-e</i> Periode Awal.....	18
2.3.2	<i>Ukiyo-e</i> Periode Pertengahan.....	22
2.3.3	<i>Ukiyo-e</i> Periode Lanjut.....	24
2.3.4	<i>Ukiyo-e</i> Periode Akhir.....	25

BAB III PERANAN *UKIYO-E* SEBAGAI AWAL MULA SENI DAN BUDAYA DI JEPANG PADA ZAMAN EDO DI ERA *RENAISSANCE*

3.1	Peranan <i>Ukiyo-e</i> bagi Masyarakat Edo.....	29
3.1.1	Peran Sosial.....	34
3.1.2	Peran Ekonomi.....	36
3.1.3	Peran Politik.....	37
3.2	Pengertian dan Sejarah <i>Renaissance</i>	39
3.3	<i>Ukiyo-e</i> Sebagai Salah Satu Faktor <i>Renaissance</i> di Jepang.....	42

BAB IV KESIMPULAN

KESIMPULAN.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

GLOSARI.....51

LAMPIRAN.....55



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni berasal dari kata *sani* (Sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Menurut Padmapuspita, kata seni berasal dari bahasa Belanda “*genie*” yang dalam bahasa Latin disebut “*genius*”, artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir, menurut kajian ilmu di Eropa, “*ART*” yang berarti artvisual, yaitu suatu media yang melakukan kegiatan tertentu.

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, oleh karena itu seni merupakan sinonim dari ilmu. Saat ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Menurut Ki Hajar Dewantara “Seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya. Oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah itu seni.” sehingga seni dapat pula diartikan sebuah tumpahan ekspresi dari para penciptanya.

Seni rupa adalah salah satu cabang yang membentuk karya dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian seni rupa murni untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan visual *arts*.

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis menjadi sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Kegiatan melukis itu mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam - macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

Secara historis, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan - peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding - dinding gua untuk mencitrakan bagian - bagian penting dari kehidupan. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau bahan lainnya. Salah satu teknik terkenal gambar prasejarah yang dilakukan orang - orang goa adalah dengan menempelkan tangan di dinding goa, lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau batu mineral berwarna. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna - warni di dinding - dinding goa yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Kemudahan ini memungkinkan gambar (dan selanjutnya lukisan) untuk berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni keramik. Seperti gambar, lukisan kebanyakan dibuat di atas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas atau kanvas. Dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dengan dwi-matra (dua dimensi, dimensi datar).

Seperti halnya di Jepang, lukisan Jepang seni kuno dan disempurnakan di Jepang meliputi berbagai macam gaya dan *genre*. Banyak lukisan Jepang saat ini bekerja di gaya yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer dan anime. Lukisan Jepang memiliki sejarah yang unik dan berwarna - warni.

Inovasi kreatif seniman modern perpaduan seni populer dan baik untuk masa depan yang menarik untuk lukisan di Jepang. Salah satunya yaitu *Ukiyo-e* (浮世絵). "*Ukiyo*" berasal dari perkataan Buddha yang artinya dunia sedih, dikarenakan Buddha yang hidup dalam dunia yang sedih. Aspek yang digambarkan dalam *Ukiyo-e* adalah tentang dunia mengambang yang merujuk kepada perasaan dan kebebasan yang tidak abadi atau tidak kekal, sedangkan "*e*" yang berarti gambar atau lukisan. Pada awalnya, *Ukiyo-e* menceritakan kekayaan sejarah zaman Edo di bawah pemerintahan Shogun yang terasing dari dunia luar. Kegiatan dilakukan berkisar tentang persembahan teater, restoran, kedai minum, geisha dan rumah pelacuran kelas atas.

Istilah "*ukiyo-e*" pertama kali disebut dalam buku *Koshoku Ichidai Otoko* (terbitan tahun 1682) yang ditulis oleh Ihara Saikaku yang mengisahkan tentang kipas lipat bertulang dua belas yang berhiaskan *ukiyo-e*. *Ukiyo-e* yang berawal merupakan lukisan hitam - putih menjadi berwarna - warni berkat kreasi pelukis *ukiyo-e* asal Osaka bernama Torii Kiyonobu. Warna yang dipakai umumnya adalah tinta merah dalam berbagai nuansa. Lukisan yang menggunakan warna merah - oranye seperti warna bangunan Torii disebut *Tan-e*. Lukisan dengan tinta merah tua disebut *Beni-e*, sedangkan *Beni-e* dengan tambahan 2 atau 3 warna lain disebut *Benizuri-e*.

Subjek utama *ukiyo-e* cenderung terfokus pada kawasan prostitusi hingga teater - teater kabuki, berawal dari hanya sehelai kertas, hingga berbentuk album dan ilustrasi buku. *Ukiyo-e* berkembang di seantero Jepang, dan kemudian menjadi ciri khas melalui dalam karya - karya yang dihasilkan di Edo (sekarang Tokyo) dari sejak tahun 1680-an hingga 1850-an. Pada saat yang sama di Osaka dan Edo, muncul gaya hidup bebas yang disebut dengan *ukiyo*, atau 'dunia yang mengambang' yang dapat diartikan dengan mengikuti perkembangan zaman.

Dalam melukis ada pula tehnik untuk mencetak diatas kayu yang dalam bahasa Jepang yaitu *Moku Hanga*. *Moku Hanga* (木版画) yang berarti cukil kayu. Pencetakan balok kayu dibawa ke Jepang pada abad ke-8 oleh umat Buddha dari Cina dan pertama kali digunakan untuk mereproduksi teks - teks agama Buddha. Cetakan kayu atau yang biasa di sebut dengan *moku hanga* di Jepang adalah teknik paling dikenal karena penggunaannya dalam genre seni *ukiyo-e*, namun juga digunakan secara luas untuk mencetak buku - buku pada periode yang sama. Pencetakan masal menggunakan kayu ini telah digunakan di Cina selama berabad - abad untuk mencetak buku, tetapi yang mengejutkan teknik ini berkembang luas di Jepang, selama periode Edo (1603-1867). Meskipun mirip dengan ukiran kayu di seni grafis barat dalam beberapa hal, tehnik *Moku Hanga* berbeda karena menggunakan tinta berbasis air yang berbeda dengan ukiran kayu di Barat, yang sering menggunakan tinta berbasis minyak. Sedangkan di Jepang menggunakan tinta berbasis air. Jepang menyediakan berbagai macam warna cerah, glasir dan transparansi.

Semua yang dibutuhkan untuk menghasilkan cetakan balok kayu adalah balok kayu, air, pigmen, kertas, alat ukiran dan beberapa kuas juga sesuatu untuk menggosok kertas. Tehnik cetak yang berasal dari Jepang ini, prosesnya meliputi: Penerapkan warna pada balok kayu dengan kuas, menggunakan "*kento*" dan menggunakan "*baren*" sebagai pelitur. Secara tradisional, cetakan yang sudah diukir atau dicukil dicetak untuk setiap warna secara terpisah. Metode ini dinilai abadi, dengan teknologi yang rendah dan tidak beracun.

Moku Hanga, balok kayu cetak, ukiran kayu, ukiran kayu cetak, atau lukisan dari ukiran kayu, semua istilah-istilah ini mengacu pada cetakan yang terbuat dari ukiran kayu, dan merupakan bentuk tertua dari seni grafis. Cetakan pada awalnya terbuat dari ukiran di batu. Pencetakan kayu berlanjut setelah penurunan masa *ukiyo-e*, sebagai metode dan media untuk teks cetak

serta untuk memproduksi seni, baik dalam bentuk tradisional seperti *ukiyo-e* dan dapat dipandang sebagai seni modern.

Seperti dalam buku Seiichi Mizuno yang mengatakan pengembangan teknik ukiran kayu di Jepang sepenuhnya menggambarkan pengaruh Buddha, sehingga sebagian besar gambar mewakili sesuatu yang religius atau sakral. Di sisi lain, ukiran kayu yang diproduksi pada periode edo yang berniat untuk apresiasi estetik, bukan sesuatu yang berhubungan dengan agama Buddha itu sendiri. Huruf cetak yang dikembangkan pada zaman Edo berhubungan dengan gambar yang menggunakan tangan, hal ini yang disebut *Ukiyo-e* cetakan. Hal ini berbeda dengan masa – masa sebelum Edo yang mengatakan bahwa *ukiyo-e* menggambarkan sesuatu yang religius, dan dimaksudkan bukan untuk apresiasi sangat artistik seperti *Ukiyo-e* di zaman Edo. Cetakan *ukiyo-e* diproduksi sejak sebelum era Meiji. Namun berbeda dengan yang dibuat ketika zaman Edo dan karena itu harus dilihat secara jelas dari cetakan *ukiyo-e*. Cetakan Jepang dari zaman sekarang, tentu saja memiliki kualitas khusus mereka sendiri.

Ukiyo-e pada zaman Edo berfungsi sebagai seni lukis yang menggambarkan kegiatan pada masa itu. Biasanya lukisan *ukiyo-e* terpajang di rumah bangsawan – bangsawan dan pedagang kaya pada zaman Edo. Namun lukisan *ukiyo-e* juga banyak digemari oleh masyarakat kelas bawah. Kebanyakan masyarakat kelas bawah tidak dapat membeli lukisan *ukiyo-e* karena harganya yang mahal dan hanya diperuntukan masyarakat khusus, sehingga lukisan *ukiyo-e* tidak banyak diperoleh oleh masyarakat Jepang. Seiring berjalannya waktu dengan adanya cetakan *ukiyo-e*, masyarakat kelas bawah dapat menikmati lukisan *ukiyo-e* yang terpajang di rumah mereka masing – masing. Dari hasil cetakan *ukiyo-e* yang diperbanyak itulah masyarakat kelas bawah juga dapat menikmatinya. Lukisan pada saat Edo menjadi jenis khusus genre lukisan abad ke-17. Untuk pertama kalinya dalam

sejarah Jepang, rakyat jelata dapat memiliki suatu barang yang langka dan dapat dibeli dengan harga yang terjangkau.

Orang Jepang mengembangkan warna balok kayu cetakan ke tingkat lebih baik selama abad kedelapan belas dan kesembilan belas, menjelang akhir dari periode Edo (1615-1868). Namun sebagai negara kepulauan yang terisolasi pada saat itu, Jepang yang terpisah dari seluruh dunia memberikan kontribusi lukisan sebagai penghibur untuk masyarakat mereka sendiri yang dapat memberikan kesenangan bagi masyarakat yang terisolasi. Pada periode Edo "*ukiyo-e*" dikenal dengan balok kayu cetakan, atau gambar dari dunia mengambang yang dicetak keatas balok kayu. Seniman cetak yang terkenal dari era ini termasuk *Kumimasa*, *Hokusai* dan *Hiroshige*. Dalam buku E. Frankel yang berjudul *Japanese prints from the leiber museum* mengatakan pembuatan "*ukiyo-e*" dibagi per orangan di mana ada spesialis dalam ukiran dan pencetakan, di samping itu ada pula spesialis dalam pembuatan kertas, alat dan pembuatan balok kayu. *Ukiyo-e* cetakan yang termasuk di dalam sejarah Jepang, memberi pengaruh terhadap seniman dan masyarakatnya pada zaman itu.

Pada tahun 1765, teknologi baru memungkinkan untuk menghasilkan satu buah cetakan yang dapat dipakai dalam berbagai macam warna. Alat cetak yang sampai sekarang dipakai di satu warna dan pengecatan warnanya menggunakan tangan, atau telah dicetak hanya beberapa warna secara bertahap, dan menggunakan lukisan warna penuh untuk efek yang megah. Selain itu, *nishiki-e* adalah kalender yang dibuat untuk sekelompok pelanggan kaya di Edo, dimana pada saat itu menjadi kebiasaan untuk bertukar kalender yang dirancang dengan indah di awal tahun.

Seiring berjalannya waktu, objek lukisan *ukiyo-e* diperluas untuk mencakup pemandangan terkenal, di tahun - tahun akhir abad kesembilan belas, mencakup peristiwa sejarah dramatis. Gambar - gambar ini bisa dibuat

dalam jumlah besar dengan adegan yang populer dengan fitur yang menarik khususnya untuk warga kota kaya periode Edo. Ketenaran dari master cetak besar seperti *Suzuki Harunobu* (1725-1770) dan *Ando Hiroshige* (1797-1858), masing - masing print diperlukan kolaborasi dari empat ahli, yaitu desainer, pemahat, pencetak dan penerbit. Sebuah cetakan biasanya digagas dan diterbitkan sebagai usaha komersial oleh penerbit, yang sering juga dijual oleh penjual buku. Para penerbitlah yang memilih tema dan menentukan kualitas pekerjaan. Desainer yang bergantung pada keterampilan dan kerja sama dari pemahat dan pencetak, dan dibebankan dengan melaksanakan ide - ide mereka sampai selesai.

Sebuah cetak gambar pertama dirancang oleh seniman di atas kertas dan kemudian ditransfer ke kertas tipis, dan sebagian ke kertas transparan. Setelah dibuat garis - garis pada kertas, kemudian disisipkan ke blok kayu yang biasanya terbuat dari kayu cherry. Tinta diterapkan pada permukaan balok kayu tersebut, lalu menggosokkan pad pada bagian belakang kertas yang diletakkan di atas papan bertinta untuk membuat *ukiyo-e* cetakan.

Cetak *Ukiyo-e* yang berasal dari Cina ini awalnya yang berasal dari lingkungan Buddha. Namun di era Edo berubah menjadi sebuah seni yang mengangkat cerita tentang prostitusi, gay atau pun kabuki. Hal ini bisa juga disebut dengan *renaissance* yang terjadi di Jepang. *Renaissance* yang berarti lahir kembali ini yang terjadi di Eropa ini yang dapat dilihat di Jepang sebagai percetakan masal lukisan *ukiyo-e*. Hasil *ukiyo-e* yang diperbanyak melalui teknik cetak *moku hanga* ini yang membuat para masyarakat Jepang zaman Edo mempunyai kesenangan tersendiri. *Renaissance* Jepang sendiri terjadi setelah *renaissance* di Eropa, yang pertama kali terjadi di Itali. Namun apakah *renaissance* Jepang ini berpengaruh terhadap *renaissance* yang terjadi di Eropa? Atau sebaliknya, *renaissance* Eropa yang memberi pengaruh terhadap *renaissance* yang terjadi di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: *Ukiyo-e* melalui teknik *Moku Hanga* merupakan perkembangan besar dalam budaya Jepang, khususnya seni cetak gambar. Seni cetak gambar yang mengalami masa keemasannya di periode Edo (1603-1867) ini telah merubah budaya Jepang dalam bidang seni gambar. Perubahan dalam bidang seni gambar ini dapat dikatakan merupakan periode *renaissance* Jepang di bidang seni dan Budaya. Oleh karena itu, penulis berasumsi tema penelitian ini adalah *Ukiyo-e* dengan teknik cukil kayu / *Moku Hanga* merupakan titik tolak perubahan atau periode *renaissance* seni dan budaya di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada perkembangan *Ukiyo-e* pada periode Edo, perkembangan *Ukiyo-e* di periode Edo, pengaruh *Ukiyo-e* terhadap masyarakat Jepang pada zaman Edo dan pengaruh *Ukiyo-e* terhadap seni dan budaya Jepang di periode Edo.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadikan *Ukiyo-e* sebagai teknik gambar cetak di Jepang?
2. Apakah peranan *Ukiyo-e* bagi masyarakat Jepang pada periode Edo?

3. Bagaimana proses *renaissance* yang terjadi di Jepang dan adakah pengaruh terhadap *renaissance* yang terjadi di Eropa?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis menulis penelitian ini adalah untuk menjawab penelitian dan menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana penggunaan cukil kayu dan mengetahui fungsi juga makna dari cukil kayu itu sendiri bagi masyarakat Jepang, juga pembelajaran baru mengenai *renaissance* di Jepang. Dari penulisan ini penulis juga ingin menganalisa apakah *renaissance* yang terjadi di Jepang ada sangkut pautnya dengan *renaissance* Eropa.

1.6 Landasan Teori

- Teori Kebudayaan

Dalam buku Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto mengatakan, seiring kebangkitan Romantisisme selama Revolusi Industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infrastruktur. Gerakan Nasionalisme di akhir abad ke-19 juga ikut mempengaruhi dinamika pemakaian atas budaya, di mana lahir istilah “budaya rakyat” (*folk culture*) dan “budaya nasional” (*national culture*).

Masih terkait dengan penggunaan istilah budaya, studi yang dilakukan oleh dua antropolog yaitu Kroeber dan Kluckhohn dalam buku Mudji

lebih dari 50 tahun yang lalu berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. Menurut mereka, ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yang salah satunya adalah:

1. *Definisi historis*: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. *Definisi genetis* : definisi budaya yang melihat asal - usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

(Mudji Sutrisno&Hendar Putranto, 2005 : 8,9,10)

- Teori Perkembangan Budaya

Dalam buku Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto perkembangan ilmu - ilmu budaya dan humaniora, C.A. Van Peursen meninjau pergeseran - pergeseran arti kebudayaan yang menyangkut maksud kata dan isi konsep. Dari segi maksud kata, menurut C.A. Van Peursen, dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan. Kebudayaan adalah gejala manusiawi dan kegiatan berpikir (mitos, ideologi dan teknologi), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan - kegiatan lain yang lebih sederhana. (Mudji Sutrisno&Hendar Putranto, 2005 : 259).

1.7 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam tugas metode penelitian ini menggunakan *kajian kepustakaan*. Metode kepustakaan adalah metode di mana data sebagian besar diambil dari kepustakaan. Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang akan penulis pakai berupa buku dan internet. Dan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian lalu dikembangkan dan sumber tersebut dari koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, The Japan Foundation, Perpustakaan Nasional dan perpustakaan Universitas Indonesia. Mengingat akan terbatasnya sumber data melalui buku maka diperlukan pencarian data – data melalui situs resmi internet yang berhubungan dengan tema penulisan tugas akhir ini.

1.8 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini untuk menjawab penelitian dan menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca untuk mengetahui penggunaan cetak kayu, makna cukil kayu bagi masyarakat Edo, sejarah *ukiyo-e*, kegunaan *ukiyo-e* pada zaman Edo, dan bagaimana *renaissance* bisa terjadi di Jepang, sehingga masyarakat bisa lebih memperdalam pengetahuannya terhadap sejarah dan budaya Jepang juga seni Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

BABI Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diambil, pembatasan masalah, perumusan

masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

- BAB II Sejarah *ukiyo-e* dan perkembangannya
Bab ini berisi tentang penjelasan sejarah awal dan perkembangan *ukiyo-e* di zaman Edo.
- BAB III Peranan *ukiyo-e* sebagai awal mula seni dan budaya di Jepang pada zaman Edo di era *renaissance*
Bab ini berisi tentang peranan *ukiyo-e* dalam masyarakat Jepang sebagai permulaan era *renaissance* pada dunia seni pada zaman Edo.
- BAB IV Kesimpulan
Bab ini berisi tentang kesimpulan.